



Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-nilai Catur Wedha untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah pada Remaja

Meida Hayundaning Pratiwi ✉, Universitas PGRI Madiun

Tyas Martika Anggriana, Universitas PGRI Madiun

Noviyanti Kartika Dewi, Universitas PGRI Madiun

✉ meidahayundaningp03@gmail.com

Abstrak: Psikoedukasi merupakan intervensi yang dilakukan pada individu maupun kelompok yang fokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan suatu kehidupan. Kesiapan menikah ini menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pengantin menjalani kehidupan pernikahannya. Melalui nilai-nilai catur wedha yang mana memiliki makna arti nilai-nilai nasehat leluhur yang berisikan empat butir. Memuat tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan peran psikoedukasi bermuatan nilai-nilai catur wedha untuk meningkatkan kesiapan menikah pada remaja. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode studi literature dengan mengkaji beberapa artikel publikasi pada jurnal ilmiah. Hasil peran psikoedukasi bermuatan nilai-nilai catur wedha untuk meningkatkan kesiapan menikah sangat diperlukan agar didalam merencanakan sebuah kehidupan bahtera rumah tangga mempunyai pedoman atau nasehat yang bisa dijadikan bekal untuk pasangan yang ingin menikah, serta dengan adanya psikoedukasi melalui nasehat pernikahan ini bisa di jadikan acuan untuk menghadapi sebuah permasalahan yang akan terjadi di kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada remaja memberikan peningkatan pemahaman remaja mengenai meningkatkan kesiapan menikah melalui nilai-nilai catur wedha dalam peran psikoedukasi.

Kata kunci: Kesiapan Menikah, Nilai-nilai Catur Wedha, Psikoedukasi, Remaja



PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup diciptakan saling berpasangan hal ini menunjukan bahwa adanya sebuah ikatan antara individu dengan orang lain. Salah satu tugas tahapan perkembangan dewasa muda ialah menjalin sebuah hubungan pernikahan. Pada saat tersebut individu dewasa akan berupaya untuk mendapatkan cara yang membangun untuk sebuah komitmen bersama orang lain. Oleh sebab itu umumnya individu dewasa akan menikah untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut. Dalam membentuk keluarga yang matang pasangan harus mempersiapkan beberapa cara untuk meningkatkan kesiapan menikah berupa sudah dewasa baik secara biologis maupun pedagogis atau rasa tanggungjawab. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari sebuah problem yang akan terjadi di dalam kehidupan rumah tangganya.

Kesiapan menikah padat ditinjau dari beberapa tugas perkembangan remaja, adapun salah satu tugas perkembangan yang dibahas adalah memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. Menurut Nurainun & Yusuf (2022) Kesiapan menikah ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan suatu dasar dari pengambilan sebuah keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan. Kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi resiko terjadinya perceraian serta dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan dalam sebuah pernikahan. Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi sebuah permasalahan atau konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial dan kemampuan mental, Semakin dini kesiapan menikah dilakukan, maka akan semakin siap individu menghadapi sebuah pernikahan.

Menurut Sari dan Sunarti (2013) Masalah kesiapan menikah ini menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pengantin menjalani kehidupan pernikahannya. Tingkat kesiapan pasangan akan menjadi faktor utama, yang akan menentukan sebuah rumah tangga yang sukses dalam menggapai tujuan mulia pernikahan dan masalah kesiapan menikah menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasutri ini akan menjalankan pernikahannya. Kesiapan menikah adalah bentuk kesediaan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru dalam hubungan suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga baik suami atau istri, serta mengasuh anak.

Adapun didalam pernikahan jawa memiliki sebuah tata cara yang lengkap salah satunya dalam hal pernikahan, adapun tata cara pernikahan dengan sebutan nilai-nilai catur wedha yang mana memiliki makna arti nilai-nilai nasehat leluhur yang berisikan empat butir sabda dab dibacakan dalam prosesi malam widodareni. Adapun dengan hal tersebut adanya catur wedaha dapat membantu pemahaman dan meningkatkan kesiapan menikah melalui nilai-nilai catur wedha. Sebagai masyarakat yang berbudaya seharusnya saling menghargai tradisi yang ada dengan cara menerapkannya kepada kehidupan, serta butir nilai-nilai catur wedha ini memiliki makna yang berarti untuk meningkatkan sebuah keiapan menikah.

Adapun peran psikoedukasi yang memiliki makna Menurut Griffiths (dalam Anwar & Rahmah, 2016) psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dilakukan pada inividu maupun kelompok yang fokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan suatu kehidupan, membantu dan mengembangkan sumber dukungan dan dukung sosial dalam menghadapi sebuah permasalahan. Sehingga peran nilai-nilai catur wedah dapat digunakan remaja sebagai gambaran untuk meningkatkan kesiapan menikah pada remaja, karena dengan adanya peran psikoedukasi bermuatan nilai-nilai catur wedah ini dapat meningkatkan kesipan menikah pada remaja melalui budaya tempat tenggalnya.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang dapat diangkat yakni bagaimana peran psikoedukasi bermuatan nilai-niali catur wedha untuk meningkatkan kesiapan menikah pada remaja, adapun tujuan peneliti yaitu mengidentifikasi kebutuhan peran psikoedukasi bermuatan nilai-niali catur wedha untuk meningkatkan kesiapan menikah pada remaja, selanjutnya serta manfaat dari penelitian ini menambah wawasan terkait cara meningkatkan kesiapan menikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur menurut Marzali (dalam Qoriah & Ningsih, 2020) adalah sebuah penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelusuri berbagai media referensi baik dari buku, jurnal, ataupun bentuk terbitan lainnya yang dapat menjadi data pendukung topik penelitian. Dengan dilakukannya kajian pustaka, berbagai data akan terkumpul baik dalam ranah psikologi, budaya, maupun disiplin ilmu lainnya, sehingga akan memperkaya data penelitian.

Marzali (dalam Qoriah & Ningsih, 2020) menjelaskan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian dengan metode kajian literatur adalah dengan cara menggunakan *key word* dalam ketika mencari materi sesuai dengan topik bahasan, membaca hasil pencarian, meringkas isinya, barulah kemudian menyusun materi tersebut. Laman pencarian yang digunakan penulis adalah *Google Scholar* dengan menuliskan kata kunci “*Psikoedukasi, Kesiapan Menikah dan Nilai-Nilai Catur Wedha*” sehingga tersedia artikel-artikel. Hasil pencarian menggunakan *Google Scholar*.

Dari banyaknya judul yang muncul di laman pencarian tersebut, penulis menetapkan kriteria-kriteria tertentu guna membantu proses penyeleksian. Kriteria yang ditetapkan adalah terbit dari rentang waktu 2013-2022, berbahasa Indonesia maupun Inggris, memuat bahasan mengenai *psikoedukasi, kesiapan menikah, nilai-nilai catur wedha dan remaja*, serta bukan termasuk skripsi, tesis, atau tugas akhir berupa makalah dan prosiding.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah diseleksi, ditemukan 10 artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini. Jurnal tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Artikel	Hasil
1	Zainul Anwar & Maulida Rahmah	(2016)	Psikoedukasi tentang Resiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja	Pada penelitian ini, peneliti memberikan psikoedukasi untuk menurunkan intensi pernikahan dini dengan cara merubah persepsi remaja yang sudah memiliki keinginan untuk menikah di usia dini melalui pemberian pemahaman tentang dampak dari pernikahan dini serta hal-hal lain terkait pernikahan dini. Melalui prosedur penelitian eksperimen diketahui hasilnya bahwa terdapat penurunan intensi pernikahan dini pada remaja melalui psikoedukasi perkawinan usia muda. Psikoedukasi secara umum dapat digunakan untuk memberikan informasi penting tentang permasalahan yang dialami oleh individu serta mengajarkan keterampilan yang dianggap penting bagi individu untuk menghadapi situasi permasalahannya.
2	Irdianti, Al Ikhwan Bakkarang, Harisah, Ikhwanda Satya, Indriana Corolina & Khaira Ersaputri Andini Setyoningrum	(2021)	Psikoedukasi Pernikahan Dini pada Remaja LKSA Al-Huda Kabupaten Gowu	Program psikoedukasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertema “Say NO to nikah muda”, dengan rincian materi meliputi pengertian pernikahan secara umum, faktor penyebab pernikahan usia dini, dan dampak pernikahan usia dini. Penyampaian materi psikoedukasi didukung menggunakan booklet yang dibagikan kepada seluruh responden penelitian. Setelah sesi pemberian materi, responden diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan guna memperdalam pemahaman materi psikoedukasi yang telah dibaca melalui booklet dan disampaikan oleh pemateri.

				Hasil penelitian menunjukkan adanya pemahaman remaja mengenai gambaran umum pernikahan dibawah umur.
3	Yulina Dwi Lestari & Sony Sukmawan	(2018)	Putikan Pentas Sabda Tama Catur Wedha dalam Prosesi Malam Midodareni	Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa nilai budaya Jawa dalam pembacaan teks Sabda Tama Catur Wedha yang dilakukan pada malam midodareni meliputi nilai etika, estetika, religius, dan pendidikan. Nilai etika merujuk pada penggunaan tingkat tutur krama ngoko dan krama inggil dalam teks; nilai estetika tercermin pada penggunaan bunyi aliterasi dan asonansi sehingga menimbulkan suasana syahdu dan gembira serta penggunaan majas yang menunjukkan rasa kasih, cinta dan sayang; nilai religius tersirat dari rangkaian acara midodareni berupa tirakatan dan penggunaan benda mati sebagai salah satu bentuk kebudayaan kejawen; sedangkan nilai pendidikan karakter merujuk pada kandungan nilai moral, budi pekerti, agama dan sosial yang terdapat pada setiap butir teks Sabda Tama Catur Wedha.
4	Ajie Setya Atmaja	(2016)	Dukungan Sosial terhadap Calon Pengantin melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midadareni	Upacara pernikahan adat Jawa memiliki beberapa tahapan atau rangkaian prosesi di Dukungan sosial dari orang-orang terdekat merupakan salah satu upaya dalam membantu calon pengantin mengurangi kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Dukungan sosial tersebut tampak pada saat prosesi malam <i>midadareni</i> , di mana prosesi tersebut dilaksanakan pada malam hari menjelang akad nikah dan panggih pengantin. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, tetangga, dan teman terhadap calon pengantin pada prosesi malam <i>midadareni</i> ini merupakan bentuk kepedulian dan motivasi terhadap calon pengantin dalam mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis sebelum menuju pada acara prosesi pernikahan. Selain itu juga merupakan bentuk dorongan terhadap calon pengantin menuju era perubahan hidup yaitu mengarungi bahtera rumah tangga bersama pasangannya.
5	Yunita Syepriana, Firdaus Wahyudi & Ari Budi Himawan	(2018)	Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah dan Fungsi Keluarga pada Ibu Hamil Usia Muda	Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya tingkat kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda diantaranya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan ibu, meningkatkan pendidikan pada perempuan dapat menunda pernikahan hingga usia yang lebih dewasa sehingga seiring waktu wanita bisa mempersiapkan diri dengan baik sebelum memutuskan untuk menikah. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurlita Tsania yang menyatakan bahwa semakin lama pendidikan istri maka semakin baik tingkat kesiapan menikah dan perkembangan anak. Karakteristik pendidikan istri dengan persentase terbanyak adalah SMP, sedangkan untuk suami adalah SMA. Untuk Karakteristik jenis pekerjaan istri terbanyak adalah ibu rumah tangga, berbeda dengan suami yang persentase terbanyak adalah buruh. Motivasi menikah ibu hamil usia muda terbesar adalah karena masalah ekonomi.
6	Farah Tri	(2020)	Pengaruh	Kasus-kasus perceraian dari hasil perkawinan muda

	Apriliani & Nunung Nurwati	Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga	ini dapat menjelaskan bahwa perkawinan muda di Indonesia sangat berpengaruh dalam ketahanan keluarga yang dibangun sehingga berujung pada perceraian muda. Ketahanan keluarga yang dibangun menjadi keropos disebabkan oleh berbagai permasalahan atau faktor-faktor lainnya yang akhirnya berujung pada perceraian. Perkawinan usia muda masih menjadi sebuah polemik di Indonesia karena rentan terjadi perceraian akibat belum stabil kondisi psikologis yang dimiliki oleh pasangan muda tersebut. Sehingga, perkawinan usia muda ini berdampak pada ketahanan keluarga yang dibangun. Usia muda masih memiliki kerentanan dalam sisi psikologisnya, emosi yang ketidaksiapan mental yang dimiliki dan tingkat emosi yang masih tinggi menyebabkan ketahanan keluarga menjadi keropos. Selain itu, jika melihat fakta lapangannya banyak diantara pasangan muda ini melakukan perkawinan tidak atas dasar prasyarat ketahanan keluarga itu sendiri, melainkan hanya kesiapan dari segi fisiknya saja. Padahal kesiapan menikah berarti adalah kesiapan untuk membangun keluarga yang tentunya hal ini dijadikan sebagai pondasi untuk membangun ketahanan keluarga.
7	Sari Mawaddah, Lely Safrina, Marty Mawarpuri, & Syarifah Faradina	(2019) Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek kapasitas keluarga dan kepatuhan norma. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih siap untuk menghadapi kehidupan rumah tangga dengan mempersiapkan diri untuk dapat mengurus rumah tangga dan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma. Kesiapan menikah perempuan pada penelitian ini juga ditemukan cenderung lebih tinggi pada aspek kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek transisi peran cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Kemudian ditemukan juga bahwa faktor pendidikan juga ikut memberikan kontribusi yang lebih besar dari pada jenis kelamin terhadap kesiapan menikah. Dari hasil analisis regresi, diketahui bahwa pendidikan berkontribusi sebesar 1,6% terhadap kesiapan menikah individu.
8	Nurainun & A Meuri Yusuf	(2022) Analisis Tingkat Kesiapan Calon Pengantin Menikah	Kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran maupun kesiapan finansial akan mempengaruhi Kesiapan menikah calon pengantin, dampak positif terhadap proses kesiapan menikah bagi calon pengantin Yaitu dapat memahami lebih banyak mengenai kehidupan rumah tangga sehingga dapat mengurangi Terjadinya perceraian. Hasil penelitian mengenai kesiapan menikah terdiri dari kesiapan dalam usia, kesiapan Secara fisik, kesiapan secara mental, kesiapan secara finansial, kesiapan secara moral, kesiapan secara emosi, Kesiapan secara kontekstual-sosial, kesiapan secara interpersonal, dan kesiapan menjalankan peran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar oleh penasehat pernikahan dalam memberikan layanan bimbingan

			pranikah pada calon pengantin.
9	Agus Wibowo & Imra'atul Ma'rufah (2021)	Studi Kasus Pernikahan Dini pada Remaja	Faktor yang menyebabkan remaja menikah dini di desa tanggul angin kecamatan Punggur adalah karena kurangnya pemahaman remaja mengenai pendidikan seks, gender, hakikat keluarga, dan kesehatan reproduksi. Akibat dari kurangnya pemahaman tersebut ketika remaja pada kondisi sedang tertarik dengan lawan jenis dan sedang dalam masa pubertas maka tidak heran jika terjadi pergaulan bebas yang tidak memakai alat kontrasepsi sehingga mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Bahwa factor yang menyebabkan pernikahan dini di desa tanggul angin kecamatan punggur adalah factor media massa yang menyebabkan pergaulan bebeas dan hamil diluarnikah. Kesiapan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan masih belum maksimal terkait dengan peran, emosi dan hubungan social. Dampak yang dialami oleh pasangan setelah menikah adalah terganggunya kondisi kesehatan, pendidikan yang rendah dan potensi yang kurang bermanfaat untuk hidup. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa kesiapan perikahan pada remaja diusia dini masih kurang.
10	Fitri Sar & Euis Sunarti (2013)	Kesiapan Menikah pada Usia Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah	Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi dewasa muda yang hendak menikah baik laki-laki maupun perempuan. Dewasa muda perlu menyiapkan emosi secara matang, terutama mengelola emosi dan empati. Hal ini bisa dilakukan dengan banyak membaca referensi buku, serta mempelajari pernikahan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Dewasa muda sebaiknya memiliki figur pernikahan yang bisa ditiru sehingga bisa mendapatkan gambaran mengenai masalah dalam pernikahan dan solusi untuk meng-atasinya. Kesiapan peran juga penting dipersiapkan terutama perempuan. Peran perempuan lebih banyak pada sektor domestik sehingga perempuan harus belajar mengerjakan berbagai tugas dalam rumah tangga dan mengasuh anak. Kesiapan finansial harus lebih dipersiapkan oleh calon pasangan laki-laki, karena laki-laki adalah pemimpin dan pencari nafkah utama dalam keluarga. Sebelum menikah sebaiknya laki-laki memiliki pekerjaan tetap dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kesiapan seksual juga harus dipersiapkan lebih baik oleh perempuan, terkait dengan peran perempuan sebagai calon ibu yang akan mengandung dan melahirkan. Penelitian ini juga menyarankan pemerintah untuk membuat program pendidikan tentang pernikahan agar dewasa muda memiliki kesiapan menikah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia dimana pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Namun membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis bukanlah perkara mudah, karena banyak hal yang harus disiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Di masyarakat seringkali kita dengar mengenai pernikahan di usia muda. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh Undang-Undang. Masalah dalam pernikahan bisa disebabkan oleh karena tidak adanya kesiapan menikah pada individu yang memutuskan menikah pada usia relatif muda.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sebuah sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2014) adalah berusaha: 1). Mampu menerima keadaan fisiknya, 2). Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, 3). Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis, 4). Mencapai kemandirian emosional, 5). Mencapai kemandirian ekonomi, 6). Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat 7). Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, 8). Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, 9). Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, 10). Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga

Menurut Griffiths (dalam Anwar & Rahmah, 2016) psikoedukasi secara umum dapat mendidik dan membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dalam menghadapi tantangan hidup dan pada penelitian kali ini mengacu pada penurunan intensi seseorang dengan setiap aspeknya terkait. Psikoedukasi tidak hanya bertujuan untuk treatment tetapi juga rehabilitasi. Ini berkaitan dengan mengajarkan seseorang mengenai suatu masalah sehingga mereka bisa dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi pada masa yang akan datang. Psikoedukasi juga didasarkan pada kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan dari pada kesulitan-kesulitan di masa lalu. Psikoedukasi, baik individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipannya untuk menghadapi situasi permasalahannya. Adapun peran psikoedukasi ini dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja.

Menurut Syepriana, dkk (2018) adapun aspek kesiapan menikah ditinjau dari tujuh aspek yaitu a) aspek intelektual adalah kesiapan untuk senantiasa mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun berkeluarga. Kesiapan intelektual merupakan aspek yang tidak kalah penting, b) aspek sosial adalah menggambarkan kemampuan untuk bersosialisasi atau berhubungan langsung dengan orang tua maupun orang lain disekitar lingkungannya. Aspek kesiapan sosial meliputi sudah cukup umur untuk menikah, kecepatan dalam menyelesaikan sebuah masalah, mengesampingkan kepentingan untuk mencapai sebuah kepentingan bersama, c) aspek moral adalah kemampuan seseorang dalam membedakan mana yang baik maupun buruk serta mana yang benar dan salah yang menjadi nilai dalam diri seorang manusia. Kesiapan ini meliputi berbagai aspek karakter yang dimiliki seseorang ketika menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dikehidupan, d) aspek individu adalah kesiapan secara pribadi dalam berbagai hal termasuk masalah kesiapan sebagai orang tua serta individu yang sehat hingga sebagai individu yang mandiri. Kesiapan individu diantaranya dilihat dari aspek setelah mengenal pasangan dengan baik sebelum menikah hingga telah memilikinya, e) aspek finansial kemampuan untuk ilmu terkait pengelolaan uang sebelum menikah karena kesiapan finansial menjadi indikator penting kesuksesan pernikahan, f) aspek mental adalah kemampuan seseorang dalam menyiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak dikehendaki pasca menikah terhadap risiko suatu permasalahan, g) aspek emosi adalah pengelolaan emosi yang sangat penting didalam menghadapi berbagai permasalahan didalam bersosial maupun berumah tangga. Aspek kesiapan emosi meliputi mendapat dukungan dari keluarga disegala

aktivitas, dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, jika terjadi perbedaan persepsi perlu adanya menyamakan persepsi.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai adat istiadat, tradisi, dan budi pekerti luhur menimbulkan corak kebudayaan khas yang terdapat di setiap daerah. Kebudayaan Jawa sebagai salah satu kebudayaan khas Indonesia terkenal memiliki budi pekerti luhur yang diajarkan pada generasi penerus secara turun temurun. Salah satunya yaitu pada tradisi perkawinan adat Jawa, yang merupakan bentuk kearifan lokal yang patut untuk terus dilestarikan. Salah satu bentuk kebudayaan Jawa yaitu tradisi perkawinan adat Jawa. Tradisi perkawinan merupakan salah satu siklus kehidupan manusia yang telah ada sejak jaman dahulu, dalam perkembangannya hal ini menjadi kebudayaan masyarakat yang dianggap sakral karena didalamnya terdapat prosesi-prosesi ritual yang mengandung makna filosofis yang diyakini dapat memengaruhi perjalanan kehidupan selanjutnya.

Menurut Atmaja (2016) Catur Wedha adalah wejangan yang disampaikan oleh calon bapak mertua/bapak calon pengantin wanita kepada calon pengantin pria. Diharapkan Catur Wedha ini menjadi bekal untuk calon pengantin dalam mengarungi hidup berumah tangga nanti. Catur Wedha ini berisi empat pedoman hidup, diantaranya yaitu: 1) seorang pria yang sudah menikah, menjadi suami dan seorang kepala keluarga hendaknya mampu bersikap dewasa dan berbudi pekerti yang baik, lebih baik daripada ketika masih bujang. Begitu juga seorang wanita yang telah menjadi seorang istri harus mengerti kalau sudah ada yang melindunginya. Sehingga, sebagai pasangan suami istri menjadi satu unit, bertubuh dua namun berjiwa satu. Itulah sebabnya disebut garwa, artinya "*sigaring nyawa*" yaitu belahan jiwa. Oleh karena itu untuk selanjutnya sampai maut menjemput nanti, harus selalu merasa satu, satu dalam bersikap, berpikir dan bertindak, 2) kepada kedua pengantin nanti hendaknya bisa berbakti dan menghormati dengan tulus ikhlas kepada mertua mereka seperti orang tua sendiri. Begitu juga mertua hendaknya juga menyayangi menantunya seperti anaknya sendiri, 3) sejak pernikahan besok pagi, maka selanjutnya kedua pasangan sudah lepas dari perlindungan orang tua. Kedua pasangan sudah berdiri tegak sebagai umat manusia yang bertanggung jawab dalam mengatur hidup, sikap dan tingkah laku. Ananda harus mampu membentuk temen-temen sendiri, masuk "*ajur-ajer pasrawungan*" artinya luwes dalam pergaulan sehingga bisa dihargai sebagai warga masyarakat yang dihormati, disayangi dan direstui oleh segenap teman, sahabat dan kenalan dari bawah sampai atas. Selain itu, dalam hidup bermasyarakat wajib mematuhi hukum negara, menghormati dan mengasihi sesama agar menemukan hidup bahagia dan 4) hendaknya kedua pasangan sebagai umat mulia di dunia, semakin bertakwa kepada Tuhan, mematuhi seluruh perintah Tuhan dan mengikuti segala petunjuk yang benar. Disisi lain senantiasa menjauhi segala larangan Tuhan, agar hidup senantiasa tenteram lahir dan batin, didekatkan pada keselamatan dan rezeki, serta dijauhkan dari malapetaka dan kesusahan hidup.

Dapat disimpulkan peran psikoedukasi bermuatan nilai-nilai catur wedha untuk meningkatkan kesiapan menikah sangat diperlukan agar didalam merencanakan sebuah kehidupan bahtera rumah tangga mempunyai pedoman atau nasehat yang bisa dijadikan bekal untuk pasangan yang ingin menikah, serta dengan adanya psikoedukasi melalui nasehat pernikahan ini bisa di jadikan acuan untuk menghadapi sebuah permasalahan yang akan terjadi di kehidupan rumah tangga.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada remaja memberikan peningkatan pemahaman remaja mengenai meningkatkan kesiapan menikah melalui nilai-nilai catur wedha dalam peran psikoedukasi. Gambaran umum yang dimaksud adalah pengertian psikoedukasi, faktor-faktor kesiapan menikah, nilai-nilai catur wedha, dan peran psikoedukasi dalam meningkatkan nilai-nilai catur wedha melalui psikoedukasi. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat membuat psikoedukasi yang sama dengan materi yang lebih banyak dan lebih menarik untuk usia remaja. Selanjutnya, diharapkan kepada peneliti

selanjutnya untuk lebih menekankan pencegahan pernikahan usia dini dan sasaran subjek yang lebih banyak dan lebih luas dalam hal usia. Peneliti juga sebaiknya dapat menindak lanjuti psikoedukasi yang akan atau telah dilakukan untuk menurunkan intensitas pernikahan usia dini pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja*. PT Bumi Aksara.
- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2016). Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, *1*(1), 1–14.
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 90–99.
- Atmaja, A. S. (2016). Dukungan sosial terhadap calon pengantin melalui tradisi adat Jawa malam midodareni. *Semnas Nasional Psikologi Indegenous Indonesia “Kebhinekaan Dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat,”* 308–331.
- Irdianti, I., Bakkarang, A. I., Harisat, H., Satya, I., Carolina, I., & Setyningrum, K. E. A. (2021). Psikoedukasi pernikahan dini remaja LKSA Al-Huda Kabupaten Gowa. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 164–171.
- Lestari, Y. D., & Sukmawan, S. (2018). Puitika pentas sabda tama catur wedha dalam proses malam midodareni. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, *1*(1), 84–89.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarputri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, *8*(1), 320–328.
- Nurainun, & Yusuf, A. M. (2022). Analisis tingkat kesiapan menikah calon pengantin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 2110–2115.
- Qorih, H. S., & Ningsih, Y. T. (2020). Gambaran makna hidup pada beberapa kalangan masyarakat di Indonesia (Sebuah kajian literatur). *Jurnal Riset Psikologi*, *07*(03), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i3.9581>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, *6*(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). Gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, *7*(2), 935–946.
- Wibowo, A., & Ma’rufah, I. (2021). Studi kasus pernikahan dini pada remaja. *Counseling Milenial (CM)*, *2*(2), 341–250.